

# Krisis Barat Modern Menurut Nasr

## Pendahuluan

Pada masa renesans ini muncul yang namanya sekularisasi yang tak lain adalah proses penjauhan benda-benda dari makna spiritualnya. Sekularisasi ini kemudian berkembang hingga melampaui batas, dan efeknya adalah timbulnya berbagai krisis dalam berbagai hal baik itu peradaban, kebudayaan maupun lingkungan hidup. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang tanpa terkendali adalah salah satu dampak dari adanya sekularisasi ini. Menurut Nasr tak terkendali karena ilmu pengetahuan dan teknologi telah dikeluarkan dari relnya, yakni dipisahkan oleh manusia modern dari sisi transenden. Sebagai kelanjutannya modernisme telah merambah pengaruhnya hingga ke dunia Islam. Banyak muslim yang pola pandangnya ke-Barat-baratan ( western-oriented ). Setidaknya hal itulah yang dapat kita saksikan di pusat-pusat kota besar di dunia Islam. Mereka hidup terpolarisasi oleh dua system nilai dan dua dunia yang kontra, Islam dan Barat. Nasr tidak bermaksud menggenalisir premis diatas karena menurutnya didunia Islam masih ada orang-orang yang tak tersentuh dampak negative modernisme. Mereka ini hidup dengan demensi transenden yang masih hadir dan kuat.

### A. Riwayat Hidup Nasr

Nama lengkapnya adalah Hossein Nasr, lahir tanggal 7 April 1933 di Teheran Iran. Ayahnya bernama Sayyed Valiullah Nasr, seorang dokter dan pendidik pada masa kekuasaan dinasti Qajar, di samping itu ia

Oleh : Saleh Nur

*Abad modern di Barat dimulai pada abad XVII, sekaligus merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme dan positivisme dari dogma-dogma agama Kristen. Abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan ilahiah untuk kemudian membangun suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada diri manusia, yang selanjutnya berakibat pada pemutusan nilai-nilai spritual.*

*Modernisme di dunia Barat adalah bersifat anthropomorphisme yang menunjukkan kriteria dan instrumen pengetahuan bahwa yang menetapkan sains adalah semata-mata manusia. Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr ( selanjutnya disebut Nasr ), empirisme dan rasionalisme tidak dapat bertindak sebagai prinsip-prinsip dalam pengertian metafisika. Akibatnya pemikiran Barat modern tidak memiliki kepekaan terhadap yang sakral, mengingat humanisme modern tidak terpisahkan dari sekularisme.*

*Untuk dapat menemukan kembali integritas manusia dan alam secara utuh, Nasr menekankan bahwa manusia harus berada pada titik pusat (Tuhan), mampu mengambil jarak dari kenyataan yang senantiasa berubah dan serba propan. Ringkasnya Nasr menghendaki agar*

juga dikenal sebagai seorang ulama di Iran pada masanya. Kemudian pada masa pemerintahan Reza Shah ia diangkat dalam jabatan setingkat menteri pada bidang pendidikan.<sup>1</sup>

Nasr memperoleh dua model pendidikan yakni pendidikan dari ulama tradisional Syi'ah di Iran dan pendidikan Barat modern melalui dua lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Amerika yakni *Massachusetts Institut of Technology* dan *Harvard University*.

Pendidikan dasarnya di samping diperoleh secara informal dalam keluarga, ayahnya juga mengirim Nasr untuk belajar kepada sejumlah ulama di Qum (kota suci umat Syi'ah) antara lain kepada Thabathaba'i (penulis tafsir Mizan) untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Ia juga mendapat pelajaran menghafal al-Qur'an dan sya'ir-sya'ir Persia klasik, yang pada masa berikutnya sangat membekas di dalam jiwanya.<sup>2</sup>

Di dalam tradisi pemikiran keagamaan Syi'ah terdapat tiga metode yang digunakan untuk memahami agama yaitu metode formal agama, metode intelektual dan penalaran intelektual, serta metode intuisi atau penyingkapan spritual.<sup>3</sup> Metode pertama digunakan untuk mempelajari aspek-aspek formal agama seperti al-Qur'an, hadits dan tradisi sahabat. Metode kedua digunakan untuk mempelajari filsafat dan ilmu kalam. Sedangkan metode ketiga digunakan untuk mempelajari tasawuf dan ilmu ma'rifat.

Pada awal pendidikan Nasr di Iran, telah diwarnai oleh ketegangan antara pemikiran Barat dan Timur. Peradaban Barat yang sekuler telah mulai mempengaruhi negeri-negeri Muslim. Itulah sebabnya ayahnya sangat keras dalam mendidik Nasr untuk membekalinya dengan doktrin-doktrin Islam secara kuat sejak masa kecil.<sup>4</sup>

Dalam pandangan ayahnya, untuk melawan peradaban Barat sekuler seseorang

*manusia modern memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar suatu kebijakan hidup.*

*Nasr dengan gagasan Islam tradisionalnya, tampaknya ingin mengajukan sebuah kebutuhan untuk menghidupkan kembali sains-sains tradisional dan kosmologis di tengah dunia modern, yang akan dapat memainkan peranan dalam membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spritual. Menghidupkan kembali sains tradisional, tidak berarti Nasr menolak metode eksperimen serta perangkat-perangkat penelitian ilmiah modern yang telah terbukti sangat berhasil dalam sudi kuantitatif alam semesta. Tetapi Nasr menginginkan adanya perubahan-perubahan fundamental dalam metode manusia modern terhadap realitas dan pengetahuan.*

**Keyword : Barat, Krisis, Seyyed Hossein Nasr**

harus belajar ke sarangnya. Hal inilah barangkali yang menjadi faktor pendorong kenapa ayahnya mengirim Nasr pada usia 13 tahun untuk belajar pada sekolah menengah di Amerika. Beberapa bulan setelah berada di Amerika, ayahnya meninggal dunia.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Nasr mendaftarkan diri pada Massachusetts Institut of Technology (MIT) mengambil jurusan fisika dan matematika di bawah bimbingan Bertrand Russel (w.1970 M). Beriringan dengan itu secara otodidak Nasr menekuni ilmu-ilmu tradisional agama-agama Timur seperti tradisi Hindu, Budha dan khususnya tradisi pemikiran Islam. Dibawah bimbingan George de Santillana, Nasr diberi informasi

bahwa di Barat sedang terjadi perjuangan batin untuk mempertemukan titik pandang antara sains, filsafat dan agama. Juga diperkenalkan pada pemikiran-pemikiran tradisi Timur melalui tulisan-tulisan Rene Guenon, F. Schuon dan T. Burckhardt.<sup>5</sup>

Pada tahun 1954 Nasr berhasil mendapatkan gelar diploma B.S dan M.A dalam bidang fisika dan matematika. Ia melanjutkan kuliah ke Harvard University untuk menekuni studi filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan, dengan kajian utama dalam bidang *Islamic Science and Philosophy*.<sup>6</sup> Di perguruan tinggi ini Nasr belajar sejarah dan pemikiran Islam kepada HAR. Gibb, sejarah ilmu pengetahuan kepada George Sarton dan belajar sejarah teologi serta filsafat kepada Hary Wolfson.<sup>7</sup>

Nasr berhasil meraih gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang sejarah, sains dan filsafat Islam dari Harvard University pada tahun 1958, dengan disertasinya berjudul: *An Introduction to Islamic Cosmological*, dan diterbitkan dengan judul yang sama pada tahun 1964.

Setelah memperoleh gelar Doktor, pada tahun yang sama Nasr kembali ke Iran, tetapi ia belum merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya. Untuk itu selama 10 tahun ia tetap mengadakan kontak pribadi dengan guru-gurunya di Amerika. Selama di Iran Nasr memberi kuliah sejarah, sains dan filsafat Islam di Universitas Teheran. Pada tahun berikutnya ia diangkat menjadi guru besar bidang sains dan filsafat Islam. ia juga sempat menjadi dekan Fakultas sastera selama 4 tahun (1968-1972). Pada tahun 1962-1965 ia diangkat menjadi profesor tamu pada Harvard University.<sup>8</sup> Di samping itu ia juga sempat menjadi Rektor Universitas Teheran tahun 1970-1971.

Pada akhir tahun 1965 Nasr bersama dengan Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati serta beberapa tokoh lainnya mendirikan lembaga *Husainiyyah Irsyad*, yang

bertujuan mengembangkan ideologi Islam untuk generasi muda berdasarkan perspektif Syi'ah, tetapi kemudian ia bersama dengan Murthadha keluar dari lembaga tersebut karena berbeda pendapat dengan Ali Syariati yang selalu mengkritik ulama tradisional, serta menggunakan lembaga ini untuk kepentingan politiknya. Pada tahun 1973 lembaga ini ditutup oleh Shah Reza Pahlevi.

Menjelang revolusi Iran meletus pada tahun 1979, Nasr kembali ke Amerika dan memutuskan untuk tidak kembali ke Iran. Di Amerika ia diterima mengajar di Temple University sebagai Profesor bidang Pemikiran Islam. Pada tahun 1985 ia mengakhiri tugasnya sebagai profesor di Temple University, selanjutnya pindah ke George Washington University juga dalam bidang kajian Pemikiran Islam, dan tahun 1987 terbit bukunya dengan judul: *Tradisional Islam in the Modern World*.

Ketika Fazlur Rahman dan Ismail Faruqi masih hidup, Nasr dan kedua tokoh itu disebut sebagai tiga intelektual Muslim terkemuka di Amerika Serikat sejak dekade 70-an. Hartford Seminary Foundation pernah mengadakan konferensi tahun 1988 untuk membahas pemikiran ketiga tokoh ini. Selain mengajar, Nasr juga aktif memberikan ceramah dan kuliah di berbagai negara, di samping menulis buku dan artikel.

## **B. Barat Kehilangan Visi Keilahian**

Abad modern di Barat dimulai pada abad XVII, sekaligus merupakan awal kemenangan supremasi *rasionalisme*, *empirisme* dan *positivisme* dari dogma-dogma agama (Kristen).<sup>9</sup> Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern di Barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (*sekularisme*). Perpaduan antara rasionalisme, empirisme dan positivisme

dalam satu paket epistemologi melahirkan suatu metode ilmiah (*scientific method*).

Dengan demikian abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan ilahiah untuk kemudian membangun suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada diri manusia, yang selanjutnya berakibat pada pemutusan nilai-nilai spritual.

Proses modernisasi yang dijalankan di Barat ternyata tidak berhasil memenuhi keinginan mereka untuk mengangkat harkat kemanusiaan dan sekaligus memberi makna lebih dalam lagi bagi kehidupan. Tetapi justru membawa dampak terhadap terjadinya kerancuan serta penyimpangan nilai-nilai, sehingga mereka kian dihindangi rasa cemas dan ketidak bermaknaan dalam kehidupannya, sehingga mereka mengalami keterasingan dari lingkungan dan dirinya sendiri, bahkan dari Tuhannya.

Dalam konteks itu Nasr berpendapat bahwa krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan terhadap hakikat manusia dan penyingkiran nilai-nilai spritual dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi persoalan itu Nasr menawarkan Islam sebagai alternatif nilai sebagai *way of life*.<sup>10</sup>

Nasr termasuk salah seorang pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian terhadap masalah-masalah manusia modern. Menurutnya, krisis peradaban Barat modern disebabkan oleh penolakan mereka terhadap nilai-nilai ilahiyah, bahkan berupaya mencampakkan Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga kekuatan dan daya manusia mengalami *eksternalisasi*, yang akhirnya menaklukkan dunia secara tanpa batas dan menciptakan

hubungan dengan alam melalui proses desakralisasi sehingga alam dipandang hanya sebagai objek dan sumber daya yang harus dieksploitasi semaksimal mungkin.<sup>11</sup>

Lebih lanjut menurut Nasr, peradaban modern yang berkembang di Barat semenjak zaman renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan, sehingga manusia menjadi ragu apakah dapat menemukan cara lain dimasa yang akan datang.<sup>12</sup> Hal ini dapat terjadi karena manusia modern memberontak melawan Tuhan dan merasa mampu berbuat dengan dirinya sendiri,<sup>13</sup> sehingga peradaban modern hanya ditegakkan atas dasar kekuatan akal manusia.

Akibatnya, masyarakat Barat yang sering disebut sebagai masyarakat industri yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi yang tinggi, bukan semakin dekat pada kebahagiaan hidup, melainkan muncul kekhawatiran tentang hidup mereka sendiri. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Terhadap fenomena semacam ini, Nasr menggunakan dua istilah pokok yaitu *axis* atau *centre* dan *rim* atau *periphery*. Untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia.<sup>14</sup>

Nasr sering mengatakan bahwa masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologinya, sehingga paham keagamaan semakin ditinggalkan. Dengan ungkapan yang lebih populer, masyarakat Barat telah memasuki *the post Christian era* dan berkembangnya faham sekuler. Sekularisasi dalam istilah Berger dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni dalam arti sosial berarti pemisahan institusi agama dan

politik, dan yang lebih penting dalam konteks keagamaan yaitu adanya proses-proses penerapan dalam pikiran manusia berupa sekularisasi kesadaran.<sup>15</sup> Bagi Harvey Cox, sekularisasi bermakna terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama. Lebih lanjut dikatakannya bahwa sekularisasi terjadi ketika manusia berpaling dari dunia sana dan hanya memusatkan perhatiannya pada dunia di sini dan sekarang.<sup>16</sup>

Proses sekularisasi kesadaran ini menyebabkan manusia modern kehilangan kendali diri sehingga mudah dihindangi berbagai penyakit rohaniyah, yang mengakibatkan ia lupa kepada dirinya sendiri dan tujuan hidupnya serta kemana setelah ia mati.

Itulah gambaran perkembangan manusia Barat yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan, yang merupakan satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.

Menurut Nasr, manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir itu berada di atas dan di pusat eksistensi manusia. Esensi manusia atau hal yang esensial dari sifat manusia hanya dapat difahami oleh intelek (mata hati). Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan, maka tidak akan mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakikat manusia.<sup>17</sup>

Karena intelektualitas manusia modern sudah tidak berfungsi, apapun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir, tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang terpecah-pecah dan bukan pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan

Tuhan. Orang dapat melihat realitas lebih utuh apabila ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat, sebab yang maha tinggi saja yang dapat memahami yang lebih rendah.

Manusia untuk dapat mencapai tingkat eksistensinya, harus mengadakan pendakian spritual yang melatih ketajaman intelektualitas. Menurut Nasr, pengetahuan *fragmentaris* tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh, kecuali jika ia memiliki visi intelektualitas tentang yang utuh tadi. Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkan pada yang absolut (Tuhan).

Menurut Nasr, karena Intelektualitas manusia modern tidak berfungsi, maka pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia modern tidak sanggup mencapai hakikat realitas. Dengan demikian tidak dapat diharapkan dari mereka yang berada di pinggir eksistensi suatu pengetahuan yang utuh dan menyeluruh, malah sebaliknya manusia seperti itu hanya akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang terpecah-pecah.

Jadi penyebab kejatuhan manusia modern karena mereka mencampakkan intelektualitas dalam porsi yang terendah terutama semenjak rasionalisme yang disistematisasikan berkembang di Barat, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah.

### **C. Kehampaan Spritual**

Akibat dari terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihindangi penyakit kehampaan spritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat, rasionalisme di Barat dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek transendental, yang hanya dapat diperoleh melalui sumber-sumber ilahiah.

Nasr menegaskan bahwa dunia modern adalah tempat kehidupan manusia yang berada dalam situasi yang *profan*, tempat aspek psikis manusia dipisahkan dari jiwanya yang berperan sebagai sumber kehidupan manusia itu sendiri; dan pengalaman ruang dan waktu telah merubah seluruhnya dan secara pelan tetapi pasti keterikatan dengan yang mutlak telah terputus.<sup>18</sup>

Kenyataan di atas sangat berbeda dengan manusia tradisional, karena manusia tradisional berusaha mengawinkan hati dan pikirannya dan membentuk persepsi ke dalam yang kemudian memaksa keterbatasan dirinya untuk menerima realitas yang lebih tinggi. Sementara manusia modern malah menceraikan pikiran dari hatinya, hanya untuk melahirkan ego formal yang lalu dikembangkan untuk dapat berhubungan dengan dinamika dunia modern.<sup>19</sup>

Untuk membedakan pandangan hidup manusia tradisional dengan manusia modern, Herlihy menggunakan dua istilah khusus yaitu *hijab* dan *ilusi*. Hijab dan ilusi adalah dua hal yang bertentangan dalam kebijaksanaan manusia. Hijab melindungi kebenaran, sementara ilusi mengaburkannya. Allah menciptakan hijab, misalnya antara materi dan ruh, atau antara dunia yang terlihat dan dunia yang tidak terlihat. Manusia tradisional mencoba untuk menyingkap hijab itu, tetapi manusia modern berusaha menghapusnya.<sup>20</sup>

Akibatnya manusia modern yang telah menciptakan ilusi memandang dunia ini sebagai realitas kehidupan yang sebenarnya. Karena itu manusia modern memahami hidup di dunia merupakan suatu kehidupan yang final. Sementara manusia tradisional berpandangan bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara menjelang kehidupan yang lain yang sesungguhnya.

Itulah gambaran manusia modern yang telah jatuh secara spritualitas. Dalam

perspektif ini, Berger mengatakan bahwa nilai-nilai supranatural telah lenyap dalam kehidupan manusia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat konsep “Tuhan telah mati” atau “berakhirnya zaman Kristus”.<sup>21</sup>

Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap serta diyakini sebagai sakral dan absolut, manusia modern lalu melingkarlingkar dalam dunia yang serba relatif terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. Marcel A. Boisard mengatakan bahwa Barat telah kehilangan rasa supernatural secara besar-besaran.<sup>22</sup>

Kondisi manusia modern sekarang ini, menurut Nasr karena mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat spritual, maka mereka tidak dapat menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri manusia itu. Keadaan ini akan semakin akut apabila tekanan pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak.

Masyarakat Barat sejak renaissance merasa asyik bergelut dengan problema empiris yang diistilahkan Nasr sebagai masyarakat yang hanya menekuni dimensi luar yang senantiasa berubah, bukanya menguak hakikat manusia yang lebih dalam tentang keberadaan manusia di alam ini. Hancurnya pandangan suci manusia dan alam semesta ini, ama dengan hancurnya aspek-aspek kemanusiaan dan alam yang tidak dapat berubah. Ilmu sekuler tidak akan dapat memperlihatkan eksistensinya tanpa ia harus terlibat dalam proses perubahan dan menjadi secara utuh.<sup>23</sup>

Untuk dapat menemukan kembali integritas manusia dan alam secara utuh, Nasr menekankan bahwa manusia harus berada pada titik pusat (Tuhan), mampu mengambil jarak dari kenyataan yang senantiasa berubah dan serba propan.

Ringkasnya Nasr menghendaki agar manusia modern memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar suatu kebijakan hidup.

Alternatif yang diberikan Nasr terhadap krisis peradaban manusia modern, tampaknya mempunyai signifikansi yang kuat terhadap realitas kejiwaan manusia modern, yang membutuhkan agama untuk mengobati krisis yang mereka hadapi. Agama akan dapat membimbing jalan hidup manusia agar menjadi lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

#### **D. Sufisme Sebagai Alternatif**

Sufisme merupakan satu tema penting dalam pembaharuan Nasr, bahkan menjadi bagian yang integral dalam wacana pemikirannya dalam kaitannya dengan dunia modern. Pertanyaannya adalah mengapa sufisme dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah dunia modern ?

Nasr mempunyai pandangan yang positif tentang peranan sufisme dalam sejarah Islam. menurutnya, sufisme tidak bisa dijadikan “kambing hitam” atas segala masalah yang menimpa umat Islam. kemunduran umat Islam justeru karena penghancuran tarekat sufi oleh bentuk-bentuk baru rasionalisme puritan, seperti *Wahabisme* dan *abl al-badits*, padahal dengan menolak sufisme, Islam telah direduksi sehingga hanya menyisakan doktrin fiqh yang kaku yang pada gilirannya tidak berdaya menghadapi serangan bertubi-tubi intelektual Barat.<sup>24</sup>

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan *eksoterik*, maupun *esoterik*. Tetapi dalam kenyataan banyak umat Islam yang lebih mementingkan kehidupan keislaman yang bersifat zahiriyah atau *syari'ah*, namun banyak pula yang lebih mementingkan aaran

keislaman yang bersifat bathiniyah yang diaplikasikan dalam bentuk ajaran-ajaran sufi dan thariqat.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Nasr memandang bahwa dimensi bathiniyah adalah dimensi batin yang erat hubungannya dengan lahir (*syari'ah*), dan dimensi lahir diperlukan sebagai dasar pijakan untuk menggapai dimensi bathin. Sehingga pengalaman Ilahiah yang selalu bergantung pada keadaan batiniah seseorang selalu berada dalam ikatan transendental.<sup>26</sup>

Konsep keagamaan yang bersifat zahiriyah dan bathiniyah itu sesuai dengan sifat Tuhan yang menyebut dirinya dengan *al-Zhair* dan *al-Bathin*. Dalam kerangka ini, maka bentuk lahiriah benda-benda tidak hanya sebagai ilusi, karena mereka mempunyai hakikat pada level mereka sendiri. Tetapi ini secara tidak langsung menyatakan adanya gerakan ke arah pemisahan dan pengunduran dari *prinsip* yang berada di pusat, yang dapat diidentifikasi sebagai *yang bathin*. Hidup pada tataran lahir berarti sekedar mensyukuri eksistensi. Tetapi merasa puas semata-mata dengan yang lahir berarti mengkhianati watak manusia itu sendiri. Tujuan final eksistensi manusia adalah pendakian dari *outward* ke *inward*, dari *pinggiran* (peripheri) lingkaran eksistensi menuju ke *pusat* atau *centre* yang bersifat transendent. Dengan cara begini makhluk dapat kembali ke asal-muasalnya.<sup>27</sup> Oleh karena itu hanya dengan menjalankan *syari'ah* seseorang dapat menelusuri Thariqat, sehingga akhirnya mencapai kebenaran atau *hakikat* yang terletak di jantung segala sesuatu..

Menurut Nasr, hampir seluruh ajaran Islam yang bersifat metafisis dan ma'rifah murni terdapat di dalam ajaran sufi. Hal ini akan dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan intelektual dewasa ini. Oleh karena itu sufisme perlu disosialisasikan ke dalam kehidupan masyarakat Barat modern, yang paling tidak mempunyai tiga

tujuan yaitu: *pertama*, turut serta berbagi peran dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat hilangnya nilai-nilai spritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya, maupun masyarakat non-Muslim khususnya terhadap masyarakat Barat modern. *Ketiga*, untuk menegaskan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga apabila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam. Dalam hal ini, thariqat merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam, sebagaimana syari'at, sufisme berakar pada al-Qur'an dan sunnah. Sufisme menjadi jiwa risalat Islam seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Tetapi bagaimanapun, ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.<sup>28</sup>

Kesulitan Masyarakat Barat modern mencapai nilai-nilai spritualitas, karena mereka terlalu mengandalkan kekuatan nalar (rasio) dan berkiblat pada materi sehingga menyebabkan intelektualitasnya tertutup. Untuk mengembalikan kesadaran ilahiah ini, seseorang harus melatih kekuatan intelektualitasnya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran sufi. dengan cara ini akan terjadi *equilibrium* antara kekuatan rasio yang berada di otaknya dan intelektualitas yang bertempat di dalam dadanya. Barangkali disinilah arti penting letak dan peran agama ( Islam ) pada manusia.

### E. Kesimpulan

1. Modernisme di dunia Barat adalah bersifat anthropomorphisme yang menunjukkan kriteria dan instrumen pengetahuan bahwa yang menetapkan

sains adalah semata-mata manusia. Dalam pandangan Nasr, empirisme dan rasionalisme tidak dapat bertindak sebagai prinsip-prinsip dalam pengertian metafisika. Akibatnya pemikiran Barat modern tidak memiliki kepekaan terhadap yang sakral, mengingat humanisme modern tidak terpisahkan dai sekularisme.

2. Nasr dengan gagasan Islam tradisionalnya, tampaknya ingin mengajukan sebuah kebutuhan untuk menghidupkan kembali sains-sains tradisional dan kosmologis di tengah dunia modern, yang akan dapat memainkan peranan dalam membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spritual. Menghidupkan kembali sains tradisional, tidak berarti Nasr menolak metode eksperimen serta perangkat-perangkat penelitian ilmiah modern yang telah terbukti sangat berhasil dalam studi kuantitatif alam semesta. Tetapi Nasr menginginkan adanya perubahan-perubahan fundamental dalam metode manusia modern terhadap realitas dan pengetahuan.

### Endnotes:

- <sup>1</sup> William C. Chittick, "Preface", dalam. Mehdi aminrazavi and Zailan, *The Complete Bibliography of Seyyed Hossein Nasr*, Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994, hlm. xiii
- <sup>2</sup> *Ibid*, hlm. xiii
- <sup>3</sup> M. Thabathaba'I, *Islam Syi'ah*, Jakarta: Grafiti Press, 1989, hlm. 95-129
- <sup>4</sup> *Ibid*, hlm, hlm. 95-129
- <sup>5</sup> William C. Chittick, *op.cit*, hlm. Xiv.
- <sup>6</sup> Jane I. Smith, "Seyyed Houssein Nasr", dalam. John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995, hlm. 230.
- <sup>7</sup> William C. Chittick, *loc.cit*
- <sup>8</sup> Nasr, *Falsafah, Kesusasteraan dan Seni Halus*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989, hlm. 1.



## Saleh Nur: Krisis Barat Modern Menurut Nasr

- <sup>9</sup> Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (terj), Jakarta: INIS, 1984, hlm 44.
- <sup>10</sup> Seyyed Houssen Nasr, *Islam and the Flight of Modern Man*, terj, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 21
- <sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 18
- <sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 19
- <sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 6
- <sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 4
- <sup>15</sup> Peter L. Berger, *A Rumor of angels*, New York: 1970, hlm.4
- <sup>16</sup> Harvey Cox, *The Secular City*, New York: Macmillan, 1966, hlm. 56
- <sup>17</sup> Nasr, "Islam and the Flight", *op.cit.*, hlm. 15
- <sup>18</sup> Nasr, *Man and Nature: the Spritual Crisis of Modern Man*, London: Allen and Unwin, 1967, hlm.47
- <sup>19</sup> J. Herlihy, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara Dalam Pengasingan" dalam. *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, 1993, hlm. 96.
- <sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 96-97.
- <sup>21</sup> Peter L. Berger, *op.cit.*, hlm. 1
- <sup>22</sup> Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 79
- <sup>23</sup> Nasr, "Man and Nature", *op.cit.*, hlm. 57.
- <sup>24</sup> Nasr, *Sufi Essays*, London: Allen and Unwin, 1981, hlm. 12
- <sup>25</sup> Muhammad Ibn Ibrahim al-Randi, *Syarb al-Hikam*, (Singapore & Jeddah: Al-Haramain,t.t), hlm. 11.
- <sup>26</sup> Hussein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: Allan & Unwin, 1981), hlm. 193.
- <sup>27</sup> Nasr, "Islan and Flight", *op.cit.*, hlm. 47-51.
- <sup>28</sup> Nasr, *Ideals and the Realities of Islam*, London: Allen and Unwin, 1975, hlm. 121.

### Tentang Penulis

**Saleh Nur**, penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Menyelesaikan Program S1 Jurusan Aqidah Filsafat di IAIN imam Bonjol padang dan Pendidikan S2 diselesaikan di UIN Suska Riau pada Kosentrasi Pemikiran Modern Dalam Islam.